

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai perkembangan positif individu yang maksimal. Pendidikan sebagai suatu kegiatan mencakup banyak jenis usaha dan kegiatan yang berkontribusi pada pencapaian pengembangan pribadi yang optimal. Aktivitas yang dimaksud dapat mencakup mengajar, mengadaptasi, memberikan contoh, hadiah dan pujian, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman hidup.¹

Pendidikan memiliki berbagai aspek di dalamnya bukan hanya antara murid dan guru di suatu lembaga sekolah namun pendidikan juga bisa dilakukan di lembaga lain. dalam Islam pendidikan bertujuan untuk mengetahui, memahami, meyakini, bertakwa, dan berakhlak terpuji tentang ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Sumber hadits melalui kegiatan pengajaran, pendidikan, pelatihan serta penggunaan pengalaman sehingga mencapai tujuan yang di inginkan.

Penyelenggaraan pendidikan diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bermakna Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan watak dan kemampuan serta pembentukan negara yang layak mencerdaskan kehidupan negara, peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, beriman, serta menjadi manusia yang

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 28.

berakhlak mulia dan sehat. Menjadi masyarakat yang mempunyai ilmu, bertanggung jawab, kreatif, mandiri, dan demokratis.²

Menurut UU sistem pendidikan nasional yang telah diuraikan diawal, pendidikan dikenal sebagai memanusiakan manusia agar bertakwa dan taat kepada Allah SWT dan memiliki keperibadian yang baik, agar orang lain dapat memahaminya.

Anak adalah anugerah dari Allah SWT dan amanah untuk diasuh setiap saat supaya kita memiliki martabat dan hak yang harus kita lindungi sebagai manusia. Hak anak telah menjadi bagian dari HAM yang telah dirumuskan dalam UUD Negara Republik Indonesia dan Konvensi Hak Anak di PBB sejak tahun 1945. Dari perspektif kehidupan bermasyarakat dan bertanah air, anak-anak adalah generasi penerus negara kita, sehingga setiap anak mendapatkan hak menjalani kehidupan, bertumbuh dan sehat, partisipasi dan perlindungan dari tindakan, diskriminasi dan kekerasan, kebebasan dan hak sipil. Padahal aset berharga adalah generasi penerus yaitu anak yang dilahirkan tidak hanya dari perspektif sosial, namun dari segala perspektif kehidupan dan juga dari perspektif, etnis, dan keberlanjutan keluarga.

Lingkungan rumah merupakan tempat pertama anak belajar setelah lahir, terlepas dari sekolah, lingkungan dan masyarakat. Menurut teori natalis, perkembangan manusia ditentukan oleh faktor alam, yaitu faktor keturunan yang terdapat pada diri pribadi sejak lahir ditinggal wafat orang yang melahirkan, dapat mempengaruhi psikologi perkembangan anak. Dalam perkembangannya, anak

²Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis agama & budaya*, (Bandung: Pusaka Setia, 2013), h. 41.

mengalami gejala mental, yang biasanya menimbulkan kasih sayang, perlindungan, dan dukungan materi atas segala sesuatu yang tidak lagi dirasakannya. Karena dia mendapatkan semua ini hanya dari keluarga atau orang tuanya. Sebagai aturan, integritas keluarga dalam pengasuhan anak sangat penting dan diperlukan untuk mengajarkan norma dan nilai sosial dan untuk dapat mendidik anak. Namun, seornag anak yang tak mempunyai orang tua yang utuh disebabkan kematian orang yang telah melahirkannya dan keadaan keuangan keluarga yang melemah, proses pemberian norma dan nilai kepada masyarakat tidak terlalu hati-hati dan pendidikan diabaikan.

Keluarga yang, meskipun mendapat dukungan yang memadai, tidak dapat memberikan perawatan yang layak, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab mereka kepada anak-anak mereka, memiliki anak melalui pembentukan lembaga pemerintah lokal yang sesuai atau organisasi masyarakat yang disetujui oleh negara. Bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak Anda. Perawatan alternatif. Salah satu cara merawat anak Anda adalah dengan memasukkannya ke tempat yang mempunyai struktur pendidikan yaitu panti asuhan yang dinaungi lembaga sejahtera sosial, di dalam panti asuhan banyak sekali anak-anak yang berlatar belakang yang berbeda di sana dan mereka bisa dikatakan termasuk kategori anak terlantar.

Kemiskinan selalu diidentikan dengan kondisi anak yang terlantar, sehingga peningkatan jumlah penduduk dijadikan standar peningkatan keluarga yang kurang mampu. Kemiskinan menciptakan gelandangan dan pengemis (*urban sprawl*), mengubah segala sesuatu mulai dari kolong jembatan hingga trotoar

hingga ruang terbuka yang ada menjadi tempat tinggal. Memperlakukan anak layaknya seorang yang asing tidak diperdulikan, seringkali menjadi korban eksploitasi bagi orang yang hilang akalnya. Ada yang dibentuk sebagai pengemis di jalan, menjadi korban kekerasan dan ada yang disakiti secara tragis. Anak terlantar kini mempunyai Hak untuk menjalani kehidupan, berpartisipasi, tumbuh dan dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi secara adil, sesuai dengan martabat dan perlindungan manusia. Negara berkewajiban dan menjamin hak warga negaranya sesuai dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 (1). Negara bertanggung jawab atas anak terlantar dan fakir miskin.³ Penulis menyimpulkan bahwa negara harus peduli dan menangani langsung atas perawatan dan pengasuhan anak terlantar. konstitusional yang tunduk pada hak asasi tercantum dalam Pasal ini yang pada dasarnya merupakan hak semua anak miskin dan terlantar di seluruh Indonesia, dan kinerjanya harus dijamin oleh Negara.

Anak adalah tanggung jawab yang harus dijaga dan amanah yang tidak bisa dilerantarkan ataupun ditinggalkan sebagaimana kalam Allah yang difirmankan dalam Q.S. An-Nisa/4:9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Islam memandang konsep anak, seseorang yang memiliki kualitas atau keterampilan dasar yang sama dengan orang lain. Kewajiban orang tua dan lingkungan berperan penting dalam mengembangkan potensi anak. Apakah

³ Imam Sukadi, *Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar dalam Operasional Pemerintah di Bidang Perlindungan Hak Anak*, Volume 5 Nomor 2, Desember (2013): h. 118.

seorang anak tumbuh lebih baik atau dirugikan tergantung pada faktor eksternal seperti ekonomi, pendidikan orang tua, dan lingkungan.⁴

Akibatnya adalah kelalaian anak, seperti yang terjadi pada mereka. Ini diklasifikasikan oleh peneliti sebagai anak yang tidak dirawat berada di panti asuhan. Bagong Suyanto menulis dalam bukunya, *Perihal masalah Sosial Anak*, karakteristik seorang yang diidentifikasi sebagai anak diabaikan adalah: pertama mereka didapati berumur 5 hingga 18 tahun dan tidak memiliki ayah, atau ditinggalkan ibu, atau ditinggal wafat kedunaya. Kedua, orang tua tidak dapat mengasuh anaknya karena dilahirkan melalui hubungan seksual selain perkawinan dan tidak dapat mengasuhnya secara ekonomi dan mental. Ketiga, anak yang kelahirannya tidak direncanakan oleh orang tua atau lingkungan keluarganya juga rentan terhadap kekerasan. Keempat Orang tua mengeksploitasi anak sehingga banyak dari anak tersebut menjadi korban. Anak-anak dipekerjakan oleh orang tuanya sebagai pengamen, pengemis dll untuk memenuhi keberlangsunga kebutuhan keluarga, karena ekonomi yang kurang dan kerentanan kesehatan, penyebab terbatasnya kemampuan mereka untuk memenuhi hak-hak mereka. Kelima, anak dari keluarga berantakan, korban perceraian orang tua, korban mabuk-mabukan, penganiayaan, korban PHK, anak yang hidup dalam situasi keluarga yang sulit seperti di panti asuhan norhidayah, panti asuhan muawanah, dan panti asuhan harapan ibu.

Penulis melakukan wawancara dan observasi awal kondisi mereka ketika pertama kali datang di panti sangat memprihatinkan baik kondisi fisik yang penuh

⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.18.

dengan sulutan rokok, setrika, rambut penuh dengan kutu, badan penuh dengan gatal-gatal karena mereka berbagai latar datang ke panti asuhan. Mereka datang ke panti baik di antar oleh orangtuanya, sanak saudara, dan orang yang kenal dengan mereka. Dari ketiga panti ini memiliki cara mengajar yang berbeda-beda dan juga caranya karena dari tiga panti ini memegang NU, Muhammadiyah dan didirikan oleh orang Muhammadiyah namun anak-anak ada sebagian mengikuti da nada sebagian yang tidak mengikuti kegiatan keagamaannya Muhammadiyah dan dari ke tiga panti Asuhan berada di kecamatan Banjarmasin Utara.

Anak-anak terlantar itu ketika mereka datang dan berbagai karakter serta latar belakang orang tua yang berbeda sehingga para anak-anak terlantar ini mereka tidak ingin pulang, mereka lebih betah tinggal di panti yang kondisi kehidupannya lebih baik di bandingkan saat mereka dirumah orangtua mereka. Selain itu mereka dididik menjadi anak-anak yang cerdas dengan diberikan arahan dan bimbingan serta diberikan pendidikan yang layak.

Penulis melakukan penjajakan awal dan mewawancarai para pengasuh di panti banyak sekali anak-anak yang terlantar dari berbagai kalangan keluarga yang tidak mampu, dan bahkan tidak mempunyai keluarga. Ketika mereka datang ke panti dan sudah tinggal di panti mereka harus mentanda tangani kontrak bahwa tidak boleh keluar dari panti kecuali sudah lulus SMA atau Sederajat. Ketika melakukan observasi awal penulis menemukan bahwa di sana telah terjadi pencurian barang teman-teman sesama penghuni panti asuhan yang mana setiap harinya anak-anak di panti asuhan itu di berikan uang saku setiap harinya dengan jumlah yang beragam sesuai dengan tingkatan sekolah di panti pendidikan di sana

mulai sd, smp, sma dan kuliah namun untuk kuliah mereka tidak di biyai oleh panti hanya kehidupan sehari-hari seperti makan yang dibiayai oleh panti sehingga untuk sd, smp dan sma atau sederajat mereka diberikan kebebasan untuk membelanjakan uang tersebut. Dan juga setiap selesai sholat subuh uang saku tersebut biasanya di berikan oleh pengasuh jadi siapa yang sholat subuh maka mereka mendapatkan uang saku. Namun ketika pemberian uang saku tersebut juga bervariasi tergantung tingkatan sekolah anak tersebut jenjang pendidikannya.

Ketika uang saku mereka dapatkan itu terkumpul khususnya ketika bulan puasa banyak sekali donator yang memberi mereka mengumpulkan uang tersebut dan saat merayakan bulan ramadhan dan hari raya qurban mereka diperbolehkan untuk membawa uang tabungan tersebut. Banyak hal yang mereka panti asuhan berikan untuk anak-anak tersebut baik dari segi pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya. Selain itu juga pendidikan keagamaan yang sangat diterapkan sekali di panti asuhan baik salat, membaca dan belajar al-qur'an serta kegiatan keagamaan yang mana ada program harian, mingguan dan tahunan. Sehingga ketika mereka pulang ke rumah orang tua atau sanak keluarga yang masih ada mereka sudah mengerti tentang keagamaan dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelum di panti asuhan untuk menjadi contoh dan nasehat untuk keluarga menjadi lebih baik.

Dari penjelasan kejadian yang telah diuraikan di atas, penulis ingin melakuakn penelitian dan memberikan judul tesis ini dengan **“Pendidikan Nilai pada Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis memformulakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pembinaan pendidikan nilai pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana metode pendidikan nilai pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan?
3. Nilai apa saja yang dibina pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pendidikan nilai pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kegiatan pembinaan pendidikan nilai pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan.
2. Mendeskripsikan metode pendidikan nilai pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan.

3. Mendeskripsikan nilai yang dibina pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan.
4. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pendidikan nilai pada anak terlantar di lembaga kesejahteraan sosial anak panti asuhan kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Aspek teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang PAI terkait pendidikan nilai pada anak terlantar di panti asuhan
 - b. Untuk mencari formula baru yang berkaitan dengan pendidikan nilai pada anak panti asuhan di Banjarmasin Utara

2. Aspek praktik

Pendidikan nilai pada anak terlantar pada panti asuhan ini dapat menjadi rujukan bagi instansi panti asuhan yang ada di Indonesia khususnya Kecamatan Banjarmasin Utara provinsi Kalimantan Selatan.

E. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir pada pemahaman dalam penggunaan istilah didalam penelitian ini, penulis harus menjelaskan judul yaitu:

1. Pendidikan Nilai adalah pendidikan keimanan, ibadah dan akhlak melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, hukuman dan hadiah yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pada diri seseorang.
2. Anak Terlantar (*Displaced Children*) adalah anak yang tersisih dari lingkungan masyarakat. Tidak memiliki orang-orang sekitar yang mengasuhnya serta tidak memiliki tempat tinggal dan berlindung baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial.
3. LKSA adalah Lembaga dari pemerintah yang melaksanakan pengasuhan seperti panti asuhan, penitipan anak dan rumah singgah. Lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat, atau masyarakat ini disebut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berfungsi melaksanakan pengasuhan anak yang tidak mampu atau ditinggalkan⁵.
4. Panti Asuhan adalah rumah atau wadah bagi anak-anak terlantar yang diteliti oleh penulis di panti asuhan yang terletak di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Panti Asuhan Norhidayah, Panti Asuhan Muawanah dan Panti Asuhan Harapan Ibu.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat terlaksananya penelitian ilmiah, diharapkan data yang digunakan dapat menjawab secara utuh semua pertanyaan yang diteliti. Hal ini

⁵ Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, Standar Nasional Pengasuhan, h.14

dilakukan untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh peneliti lain dengan masalah yang sama. terdapat beberapa peneliti memiliki beberapa poin kesamaan dengan peneliti itu sendiri, sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh laila ini berjudul Pola pendidikan agama bagi anak asuh (Studi panti asuhan di kota Banjarmasin), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan 3 fokus penelitian ini ialah (1)pola pendidikan agama yaitu pola keteladanan, pola pendidikan melalui nasihat, pola pendidikan melalui kisah dan pola pendidikan melalui hukuman, (2)hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama, (3)usaha pengasuh dalam mendidik anak asuh yaitu berbeda latar belakang, lingkungan pengasuh yang bertanggung jawab mendidik anak asuh dari 3 lokasi penelitian di kota Banjarmasin yaitu Panti Asuhan al-Ikhlas, Panti Asuhan Bunda Kurbanur dan Asrama Yatim Mizan Amanah⁶.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti sendiri karena penelitian ini membahas pola pendidikan, hal-hal yang mempengaruhi pola tersebut serta usaha pengasuh dalam mendidik anak asuh, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah pendidikan nilai pada anak terlantar di panti asuhan di Banjarmasin Utara.

2. Tesis yang ditulis oleh Ihda Rifqya ini menerangkan tentang Hubungan Bimbingan Keagamaan dan Lingkungan Tempat Tinggal dengan Prestasi Belajar PAI (Studi Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Kota Banjarmasin),

⁶Tesis Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Banjarmasin, tahun 2017

penelitian ini berbentuk kuantitatif maka hasil dari penelitian Ihda Rifqya yaitu tidak ditemukan korelasi antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal pada anak asuh di sekolah kota Banjarmasin.⁷

Penelitian ini jelas berbeda pendekatan dengan peneliti yaitu pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif. Namun yang tidak sama dalam tesis ini ialah penelitian yang dilakukan Ihda Rifqya mencari Hubungan antara bimbingan agama dan lingkungan hidup dengan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah terhadap anak panti asuhan di kota Banjarmasin, sedangkan yang penulis teliti ialah pendidikan nilai pada anak terlantar di Banjarmasin Utara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, Lucia Retnowati dan Theresia Wijayanti dengan judul perkembangan perilaku sosial remaja di panti asuhan ini bercerita tentang bagaimana perkembangan perilaku sosial anak di panti asuhan Elim dan panti asuhan Malang. Penelitian yang dilakukan dengan mendeskriptifkan ini, memiliki subjek sebanyak 58 orang anak yang merupakan penjumlahan dari 32 remaja panti asuhan Elim dan 26 remaja panti asuhan Malang. Kemudian, instrumen yang peneliti pakai ialah koesioner dengan memberi 20 pertanyaan yang sudah diberikan pilihan jawaban yaitu sering, kadang-kadang, tidak pernah. Waktu yang diperlukan peneliti dalam mengumpulkan data ialah pada tanggal 27-28 Juni 2016, dengan membagi subjek menjadi 3 bagian yaitu jenis kelamin, remaja awal dan remaja akhir

⁷Tesis Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Tahun 2016.

serta perilaku peran sosial remaja di panti asuhan Elim dan Malang. Hasil penelitian didapat bahwa ada sebanyak 54,33% (31 Responden) berkelakuan kurang baik. hal ini dikembangkan peneliti dikarenakan berbagai seperti yang di ungkapkan oleh Hurlock B. Elizabeth. 1995:262 dan Sarwono Wirawan Sarlito tentang *bad attitude* dalam sosial yaitu menimbulkan kebutuhan terhadap kurang terpenuhinya inklusi. contohnya seperti sering kurang mendapat perhatian dari keluarga semasa kecil, contoh lain seperti lingkungan yang kurang bersahabat, pencarian jati diri dan lainnya⁸.

Kesamaan yang ditemukan pada penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini, adalah perihal anak pada panti asuhan. Namun perbedaan yang mencolok ialah, penelitian ini membahas masalah perilaku sosial anak di luar panti asuhan. hal ini memberikan contoh awal bagi remaja yang berada di panti asuhan mengalami perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai faktor. sedangkan peneliti sendiri membahas tentang pendidikan akhlak pada anak panti asuhan. kemudian pendidikan akhlak tersebut juga terdapat pembahasan tentang toleransi yang menjadi sebuah ramuan untuk mengurangi tentang perilaku sosial kepada anak tersebut.

⁸Theresia Wijayanti, Nurul Hidayah, dan Lucia Retnowati. "perkembangan perilaku sosial remaja di panti asuhan." *hospital majapahit (jurnal ilmiah kesehatan politeknik kesehatan majapahit mojokerto)* 10. no. 2 (2018): h. 55-60.

G. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri dari lima bab, dengan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, penggunaan penelitian, definisi istilah, penelitian sebelumnya dan sistem penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, yang memuat, Pendidikan Nilai, Karakteristik Anak Terlantar, dan Dasar dan Tujuan Pendidikan pada Anak Terlantar.

Bab III Metode Penelitian, yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan,

Bab V penutup meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.